

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Hunziker dan Krapf dalam Octavia (2015), pariwisata merupakan keseluruhan jaringan dan gejala – gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting dan memberikan keuntungan bersifat permanen maupun sementara. Sehingga pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata dimana terdapat fasilitas dan layanan yang mendukung, serta ciri – ciri suatu tempat merupakan kawasan wisata apabila terdapat orang asing yang tidak tinggal di kawasan tersebut, dan tidak melakukan pekerjaan penting serta memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Menurut Murphy dalam Rizkianto (2018), adapun pemangku kepentingan pariwisata yang meliputi 3 (tiga) pihak yaitu : pemerintah, swasta, dan masyarakat, dengan peran serta fungsinya masing – masing. Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata (Sunaryo dalam Rizkianto, 2018). Menurut Rizkianto (2018), salah satu konsep yang menjelaskan peranan masyarakat dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT). Hal ini dikarenakan dalam menyusun kerangka perencanaan, hingga dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi, dan peran masyarakat sebagai subjek, atau pelaku pembangunan (Rizkianto, 2018). Tujuan dalam konsep CBT tersebut ialah pemberdayaan sosial ekonomi pada komunitas di wilayah tersebut dan memberikan

nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya para wisatawan (Hermantoro dalam Rizkianto, 2018). Menurut Suansri dalam Suganda (2018) bahwa konsep CBT merupakan alat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, menurut Muallissin dalam Purbasari dan Asnawi (2014) *community based tourism* (CBT) didefinisikan sebagai pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan.

Adapun salah satu jenis kegiatan pariwisata berbasis pertanian dimana rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian merupakan definisi dari agrowisata (Nurisjah dalam Papatung, 2017). Indonesia merupakan negara yang berpotensi mengembangkan wisata agro karena memiliki banyak sumberdaya seperti komoditas pertanian, dan perkebunan (Astuti, 2014). Salah satu wilayah yang menerapkan wisata agro merupakan Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara yang bernama Agrowisata Marangan Harapan Utama (Mapantama). Desa Loh Sumber merupakan desa dengan suasana pedesaan yang alami dengan daya tarik wisata pada Agrowisata Mapantama berupa persawahan, perkebunan, perikanan, serta memetik buah dan sayur (kaltimprov.go.id).

Terbentuknya Agrowisata Mapantama diawali oleh kesadaran masyarakat secara swadaya (mandiri) untuk mengembangkan potensi pada kawasan menjadi sesuatu yang lebih menarik. Hal ini mendorong masyarakat untuk bekerjasama dengan PT. MHU Coal dalam mendukung Agrowisata Mapantama. PT. Multi Harapan Utama (MHU coal), memiliki tujuan yaitu mengelola pertambangan yang berwawasan pada prinsip berkelanjutan, pertimbangan lingkungan dan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam operasi penambangan, terutama karena masyarakat sekitar daerah penambangan memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap sumber daya alam. Sehingga menjadikan PT. MHU berkeinginan untuk berdampingan secara harmonis dengan masyarakat sekitar operasi, dan dari hal tersebut diharapkan masyarakat juga memperoleh manfaat akan kehadiran dari PT. MHU (mhucoal.co.id). Adapun 5 desa binaan PT. MHU coal salah satunya ialah Desa Loh Sumber.

Sebelum bekerjasama dengan PT. MHU Coal, Agrowisata Mapantama terbentuk dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang kemudian menjadi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menurut Bapak Misjianto selaku Anggota Pokdarwis Mapantama. Selain PT. MHU Coal, Pokdarwis Mapantama berkembang dan bekerjasama dengan pihak pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara serta komunitas berupa *Exotic Kaltim*. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Agrowisata Mapantama merupakan agrowisata dengan penerapan konsep *community based tourism* (CBT), dimana menurut Hausler dalam Nurhidayati (2015) CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kegiatan kehidupan yang lebih demokratis.

Selain itu, pemerintah mendukung penerapan pariwisata dengan konsep *community based tourism* atau berbasis masyarakat. Hal ini dibuktikan pada salah satu misi untuk mewujudkan visi Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dimana visi tersebut ialah Kutai Kartanegara sebagai destinasi pariwisata sejarah dan alam kelas dunia yang berbudaya dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Adapun salah satu misi dalam mewujudkan visi tersebut yaitu membangun kelembagaan kepariwisataan yang handal untuk mendorong terwujudnya pariwisata sebagai sektor unggulan daerah yang berwawasan lingkungan dan budaya serta berbasis masyarakat. Namun, terdapat kendala dalam penerapan konsep *community based tourism* (CBT) di Agrowisata Mapantama menurut Bapak Misjianto selaku Wakil Ketua Pokdarwis Mapantama. Dampak tersebut mempengaruhi sumber daya manusia (SDM) dan sektor dari pariwisatanya yaitu Agrowisata Mapantama. Pada sumber daya manusia, terdapat dampak yang ditimbulkan yaitu menurunnya partisipasi masyarakat dalam mendukung Agrowisata Mapantama. Selain itu, masyarakat lebih tidak optimis dikarenakan daya tarik yang ditampilkan oleh Agrowisata Mapantama terkesan hanya pertanian dan perkebunan, dibandingkan daerah dengan pariwisata yang berpotensi tinggi. Kemudian dari penurunan SDM tersebut mempengaruhi pengembangan sektor

pariwisata berupa Agrowisata Mapantama, dimana masyarakat memiliki peran dalam pengembangan Agrowisata Mapantama. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan ditinjau dari dukungan dalam bentuk misi yang dimaksud oleh pemerintah yaitu untuk membangun kelembagaan kepariwisataan yang handal dalam terwujudnya pariwisata sebagai sektor unggulan daerah yang berwawasan lingkungan dan budaya serta berbasis masyarakat. Sehingga berdasarkan hal tersebut dilakukan evaluasi konsep CBT dalam mengelola Agrowisata Mapantama di Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara.

## 1.2 Perumusan Masalah

Agrowisata Mapantama yang terletak di Desa Loh Sumber merupakan agrowisata dengan menerapkan konsep *community based tourism* (CBT). Namun, terdapat kendala dalam penerapan konsep *community based tourism* (CBT) tersebut diantaranya kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama. Hal ini didasari oleh masyarakat yang kurang optimis dalam mengelola potensi yang ada. Berbeda dengan salah satu misi dari pemerintah yaitu membangun kelembagaan kepariwisataan yang handal dalam terwujudnya pariwisata sebagai sektor unggulan daerah yang berwawasan lingkungan dan budaya serta berbasis masyarakat. Sehingga, diperlukan evaluasi dalam penerapan CBT dan diperoleh rumusan masalah yaitu **bagaimana evaluasi konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama?**

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dari sasaran dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk melakukan evaluasi konsep *community based community* (CBT) dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama, Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu.

### 1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran penelitian berdasarkan perumusan masalah pada penelitian yang sudah ditetapkan sebagai berikut :

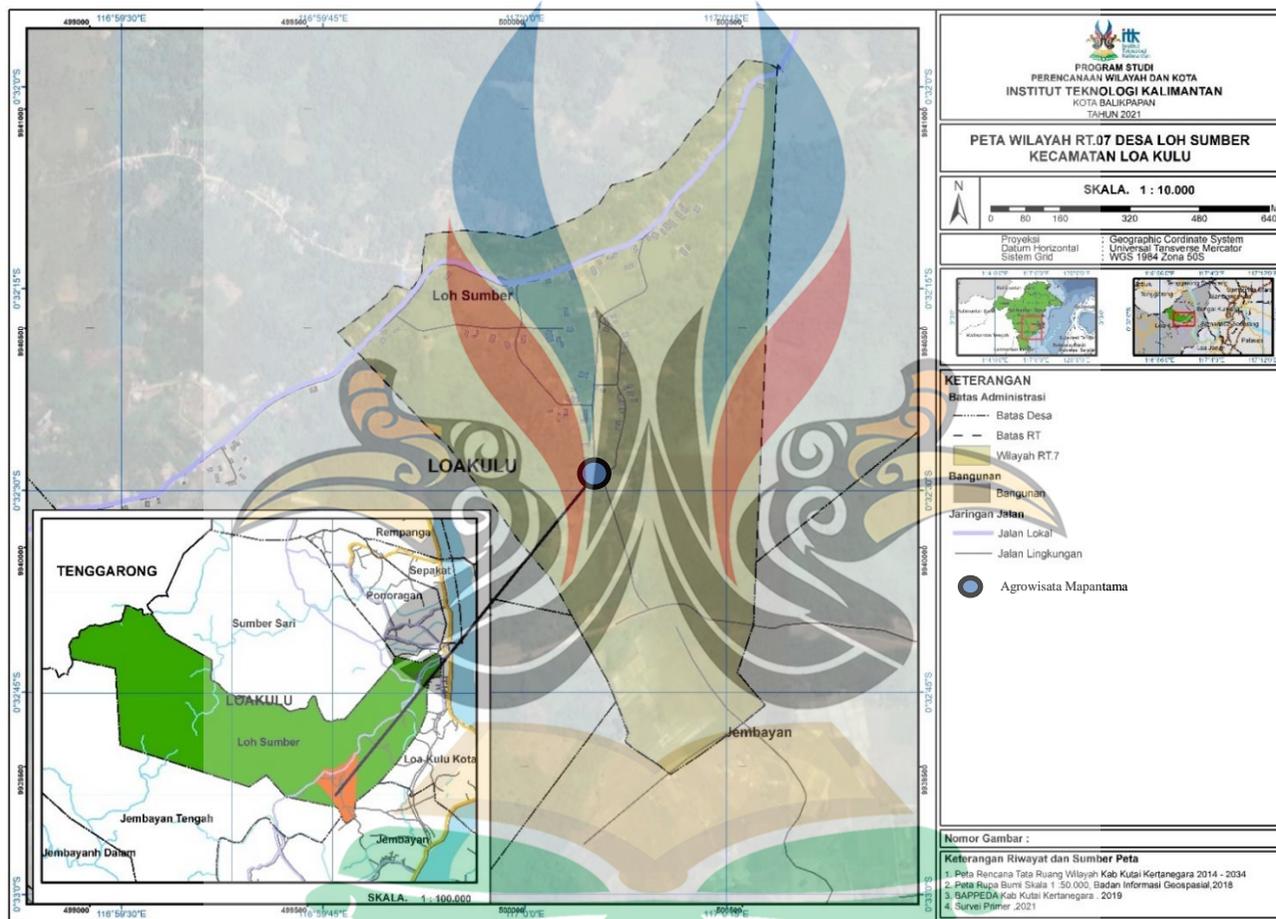
1. Menganalisis ketercapaian penerapan *community based tourism* berdasarkan kriteria keberhasilan dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama, Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu.
2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *community based tourism* dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama, Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu.

### 1.4 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri 15 desa dimana salah satunya merupakan Desa Loh Sumber. Adapun luas wilayah Desa Loh Sumber sebesar 109,50 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 3.526 jiwa. Berikut merupakan batas wilayah Desa Loh Sumber di Kecamatan Loa Kulu :

- a. Batas Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Tenggarong, dan Desa Sumber Sari.
- b. Batas Barat : Berbatasan dengan Desa Jembayan Tengah
- c. Batas Selatan : Berbatasan dengan Desa Jembayan dan Desa Loa Kulu Kota.
- d. Batas Timur : Berbatasan dengan Desa Sumber Sari dan Desa Panoragan.

Adapun peta ruang lingkup wilayah penelitian yaitu terletak di RT.07 Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara yang dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 **Peta Ruang Lingkup Wilayah**

Sumber : Citra Google Earth, 2021

## **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian tentang Evaluasi Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengelolaan Agrowisata Mapantama. Penelitian meliputi identifikasi kondisi wilayah pengelolaan Agrowisata Mapantama lalu melakukan analisis ketercapaian penerapan *Community Based Tourism* berdasarkan kriteria keberhasilan, dan melakukan analisis faktor pendukung dan penghambat ketercapaian penerapan *community based tourism*, sehingga akan diketahui luaran dari penelitian berupa evaluasi konsep *community based tourism* dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama.

## **1.6 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi dalam penelitian terdiri dari pendahuluan yang membahas terkait latar belakang penelitian, perumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka pemikiran penelitian. Pada tinjauan pustaka membahas terkait studi literatur yang menjadi acuan dalam penelitian. Kemudian terdapat metodologi penelitian meliputi metode dalam melakukan penelitian serta akan disajikan alur penelitian.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti terbagi menjadi 2 yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktik.

### **1.7.1 Manfaat Teoritis**

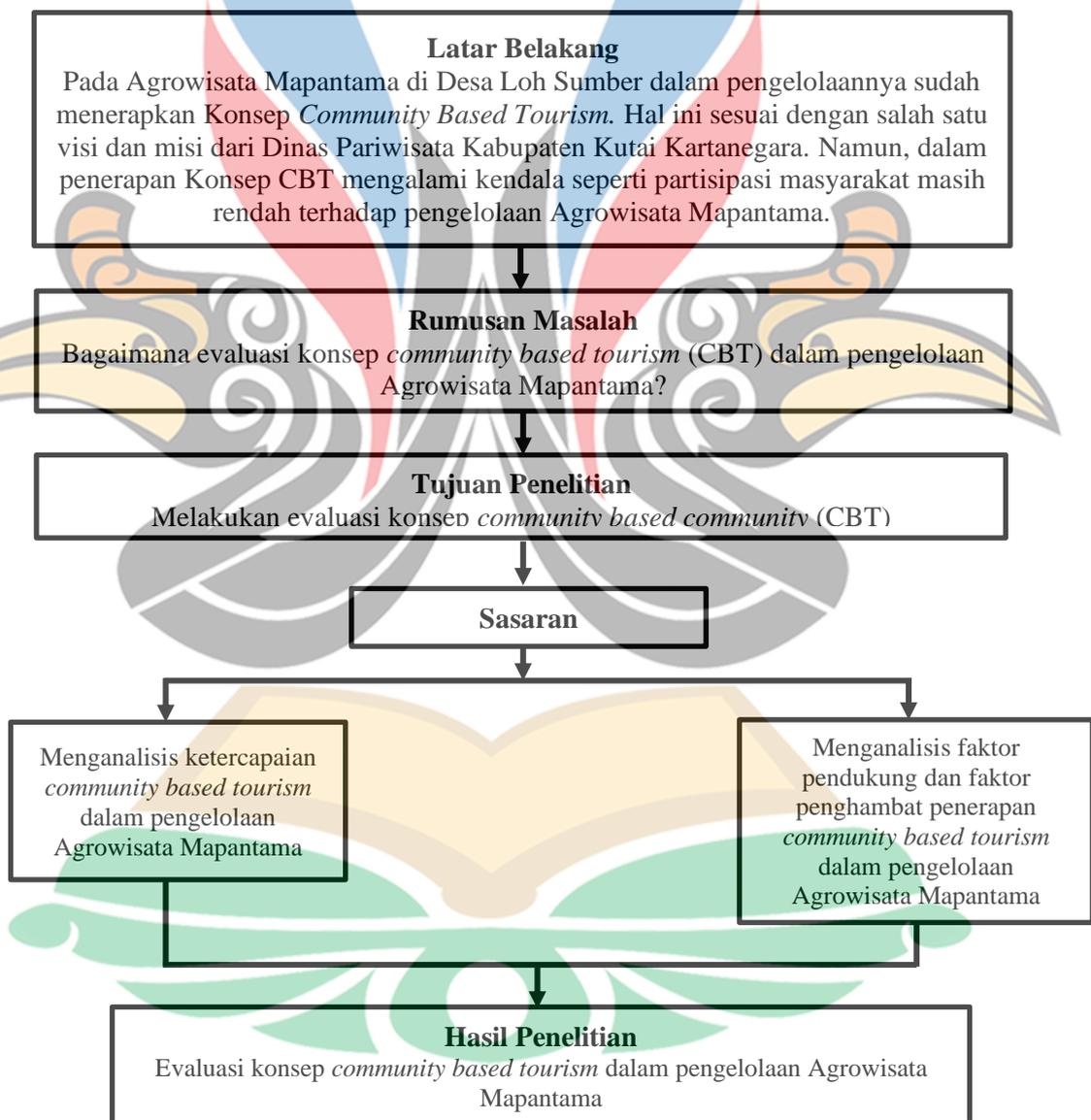
Adapun manfaat teoritis yaitu dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi terkait ilmu perencanaan wilayah dan kota, menambah wawasan dan pengetahuan terkait evaluasi konsep *community based tourism* dalam pengelolaan Agrowisata Mapantama bagi pembaca.

### 1.7.2 Manfaat Praktik

Adapun manfaat praktik yaitu dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan, serta evaluasi bagi instansi pemerintah dalam memberikan kebijakan yang mendukung pengelolaan Agrowisata Mapantama.

### 1.8 Pola Pikir Penelitian

Adapun pada pola pikir penelitian yang menjelaskan terkait kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami sebagai berikut.



Gambar 1.2 Pola Pikir Penelitian

Sumber : Penulis, 2021